



E-ISSN: 3025-6062

P-ISSN: 3025-6720

SAPA SPORT SCIENCE

JURNAL ILMIAH KEOLAHRAGAAN



PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Safin Pati

Volume 1

Nomor 1

November 2023

SAPA SPORT SCIENCE



JURNAL ILMIAH KEOLAHRAGAAN

VOLUME 1, NOMOR 1, NOVEMBER 2023

KONSEP SPORT DEVELOPMENT INDEX (SDI) SEBAGAI TOLOK UKUR PEMBANGUNAN OLAHRAGA DI KABUPATEN PATI1-9

KORELASI LEG POWER, LEG LENGTH DENGAN SPRINT ABILITY 100 METER PADA SISWA KELAS 3 SMP N 1 PATI10-18

ANALISIS PROSES KEBIJAKAN TRANSFER ATLET DALAM INDUSTRI OLAHRAGAI19-26

MENILAI DAMPAK EVENT BESAR OLAHRAGA PROLIGA BOLA VOLI 2021 TERHADAP KEPUASAN DAN LOYALITAS PENONTON27-33

PENGARUH POSISI PEMAIN SEPAKBOLA TERHADAP CITRA BRAND KEPUTUSAN PEMBELIAN SEPATU OLAHRAGA DI PATI TAHUN 202234-40

PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Safin Pati

Volume 1

Nomor 1

November 2023

Halaman 1-40

ISSN 3025-6062



9 773025 606007

ISSN 3025-6720



9 773025 672002

KONSEP SPORT DEVELOPMENT INDEX (SDI) SEBAGAI TOLOK UKUR PEMBANGUNAN OLAHRAGA DI KABUPATEN PATI

Muhammad Nurul Akbar Adityatama
adityatama@usp.ac.id

Program Studi Pendidikan Jasmani
Universitas Safin Pati, Kab. Pati, Prov. Jawa Tengah

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan *Sport Development Index* (SDI) sebagai tolok ukur pembangunan olahraga di Kabupaten Pati. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembangunan atau pembinaan olahraga akan dapat berjalan apabila dijalankan dengan cara menggunakan pendekatan konsep *sport development index* yang terarah dan terpadu serta berjenjang melalui sistem pembinaan olahraga yang memiliki tahapan dari pemassalan dengan cara mengadakan ruang terbuka olahraga untuk publik, lalu melakukan pencarian/pemanduan bakat serta pembibitan melalui kebugaran jasmani masyarakat yg bagus dan pembinaan prestasi atau lanjutan dengan SDM yang mumpuni. Setelah adanya penelitian, ditemukan beberapa faktor yang menghambat hasil pembinaan yang telah berlangsung menjadi kurang maksimum. Adapun beberapa aspek penunjang yaitu kebijakan pemerintah dan kemampuan daerah serta adanya kolaborasi. Sedangkan beberapa faktor yang menghambatnya yaitu antara lain proses pemerintahan yang bertahap, tenaga keolahragaan (SDM) yang masih rendah kualitasnya, media pelatihan yang ada masih kurang serta finansial yang masih kurang.

Kata kunci: Pembangunan, Olahraga, SDI

Abstract

This study intends to describe the Sports Development Index as a parameter of sports development in Pati Regency. The method of collecting data in this study is by observation, interviews and documentation. Sports development or coaching can work if it is carried out using a focused and integrated and tiered sport development index concept approach through a sports coaching system which has stages from massing, scouting/talent scouting as well as nursery and achievement or advanced coaching. After the research, it was found that several factors hindered the results of the coaching that had been carried out to be less than optimal. There are several supporting factors, namely government policies and regional potential as well as cooperation. While some of the inhibiting factors include a gradual bureaucratic system, low quality human resources (HR), inadequate existing facilities and infrastructure and insufficient finances.

Keywords: Development, Sports, SDI

PENDAHULUAN

Olahraga bukan hanya menjadi sebuah keperluan guna menjaga suatu derajat kesegaran jasmani, melainkan olahraga sudah masuk kedalam seluruh bagian dari kehidupan. Jauh mendalam, pencapaian sebuah olahraga bisa menjunjung harkat serta martabat seseorang secara pribadi, berkelompok, kalayak umum, bangsa maupun negara. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui piagam resolusi 58/5 tahun 2003 menyatakan bahwa olahraga telah menjadi suatu alat ukur yang diperhitungkan untuk menunjukkan kekuatan sebuah bangsa di dunia internasional (Hartmann dan Kwauk, 2013). Pembangunan olahraga menjadi suatu hal yang penting serta telah menjadi salah satu tujuan dari sebuah pembangunan manusia di hampir seluruh belahan dunia yang di kenal dengan kata *sport for development* (SFD).

Pembangunan adalah sebuah usaha yang memiliki tujuan untuk mencapai taraf hidup yang jauh lebih baik. Pada sudut pandang keolahragaan, pembangunan keolahragaan nasional merupakan suatu upaya untuk membina dan mengembangkan olahraga yang mana merupakan suatu bagian dari sebuah upaya peningkatan kualitas dari sumber daya manusia (SDM) dibidang keolahragaan (Hadjarati, 2009). Pengembangan olahraga bisa memberikan dampak pada peningkatan inisiatif ekonomi dan sosial serta partisipasi masyarakat (Walters et al., 2018; Setiawan dan Herman, 2011). Selain itu juga dapat memberikan dampak meningkatnya keragaman potensi pada setiap daerah (Aryanto, 2014), oleh sebab itu pembinaan dibidang olahraga harus selalu dilaksanakan (Wibasana, 2013). Pembinaan olahraga bukan selalu persoalan medali atau prestasi saja, melainkan olahraga harus dapat ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat secara luas.

Pada tahun 1983 pemerintah telah membentuk sebuah Kantor Menteri Negara Urusan Pemuda dan Olahraga (Kantor Menpora) dan pada tingkat daerah juga telah terbentuk sebuah Kantor Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) serta memiliki tugas pokok yang diantaranya yaitu melaksanakan dan mengkoordinasikan sebuah pembangunan

olahraga (Harsuki, 2003:297). Permasalahan pembinaan dan pengembangan olahraga yang ada sangatlah kopleks, sehingga Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata yang telah diberi amanat dan tanggung jawab untuk menangani keolahragaan didaerah tersebut diharapkan jauh lebih aktif dalam menjalankan perannya tersebut baik didalam membuat suatu kebijakan maupun pada saat pelaksanaannya, sehingga akan mampu dalam memangkas suatu jarak diantara pemegang kebijakan dengan pelaku di lapangan seperti guru, pelatih dan pembina olahraga itu sendiri. Morakinyo dan Aluko (2008) memberikan penjelasan bahwasanya kebijakan dan keterampilan manajemen memberikan sebuah kontribusi pada suatu pengembangan olahraga. Kebijakan yang dimaksud dalam hal ini yaitu yang bersifat fungsional serta efektif.

Pembangunan olahraga itu memiliki empat acuan dimensi utama untuk menjadi tolok ukurnya yaitu tersedianya berapa luas dari lahan keolahragaan, sumber daya manusia olahraga (SDM) dan tingkat keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti event olahraga serta derajat kesegaran jasmani dari masyarakat yang saling berkaitan satu sama lain dari tiap dimensi tersebut (Toho Cholik M. dan Ali Maksun, 2007:13). Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan olahraga yang mana menitikberatkan pada sesuatu yang paling mendasar yaitu ketersediaan ruang terbuka, SDM, dan partisipasi masyarakat dalam berolahraga yang memiliki kuantitas dan kualitas, serta tingkat kebugaran atau kesehatan masyarakat. Harre, Ed. (1982: 21) dalam Joko Suyono & Monalisa. (2016:4) mengemukakan bahwa pembinaan atau pembangunan olahraga yang dilakukan secara tekun dan sistematis serta berkesinambungan atau berlanjut, diharapkan akan mampu mencapai prestasi, yang mana dapat dimaknai proses pembinaan atau pembangunan memerlukan waktu yang panjang, yakni mulai dari masa anak-anak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Pembinaan dimulai dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara

komprehensif dan kemudian berlatih yang dispecialisasikan pada cabang olahraga tertentu.

Berdasarkan dari hasil program perencanaan yang telah disusun oleh Pemerintah Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Pati telah memiliki kebijakan dalam merancang sebuah sistem pembangunan olahraga. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan Konsep *Sport Development Index* sebagai Tolok ukur yang tepat untuk mengetahui pembangunan olahraga di kabupaten Pati dengan 4 dimensi utama dalam pelaksanaannya sehingga dapat digeneralisasikan dengan pendekatan konsep *Sport Development Index* (SDI) sebagai tolok ukur pembangunan olahraga di Kabupaten Pati.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tahun 1983 pemerintah pusat telah membentuk sebuah Kantor Menteri Negara Urusan Pemuda dan Olahraga (Kantor Menpora) serta di tingkat daerah juga telah dibentuk Kantor Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) yang memiliki beberapa tugas pokok diantaranya yaitu melaksanakan dan mengkoordinasikan pembangunan olahraga (Harsuki, 2003:297). Pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan dukungan berupa dana dan ruang terbuka olahraga serta SDM atau tenaga keolahragaan guna mewujudkan pembangunan olahraga (UUSKN, 2005). Olahraga sebaiknya sudah dijadikan sebagai sebuah tujuan sekaligus aset dari suatu pembangunan (Agus Kristiyanto, 2012:2).

Tujuan dari sebuah pembangunan olahraga telah sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional yaitu memelihara dan meningkatkan kesehatan serta kebugaran, prestasi olahraga, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat serta membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional dan mengangkat harkat, martabat serta kehormatan Bangsa (Kemenpora RI, 2010:4). Morakinyo dan Aluko (2008) menjelaskan bahwa kebijakan serta keterampilan manajemen atau pengelolaan memiliki kontribusi pada

pengembangan olahraga. Model konseptual komponen kebijakan publik dibedakan menjadi dua yaitu point pertama kebijakan pembangunan yang memiliki sifat kewilayahan/areal, merupakan suatu kebijakan yang memiliki dampak untuk memberi sebuah pengaruh ke segala lapisan masyarakat pada lingkup tertentu, sedangkan point kedua yakni peraturan pembangunan memiliki sifat segmental merupakan suatu kebijakan yang memiliki dampak untuk memberi pengaruh beragam orang atau komunitas pada saat yang berbeda disuatu wilayah geografis yang berbeda (Solichin Abdul Wahab, 2009:2).

Langkah atau strategi dalam mewujudkan suatu tujuan sebuah pembangunan olahraga dapat diupayakan melalui beberapa tahapan yaitu 1. Pemasalan, 2. Pembibitan, 3. Pembinaan Prestasi (Purwanto, 2013:176). Demikian sudah sangat jelas bahwa pembangunan jauh lebih mengacu pada sebuah proses atau suatu cara, bukan hanya pada suatu hasil semata (Toho Cholik M, 2007:2). Perlu adanya upaya dan melakukan berbagai rintisan yang berguna menjadi sebuah dasar yang kokoh dalam mengembangkan pembinaan olahraga dan salah satu hal yang penting serta harus dipenuhi dalam pembinaan yang berguna untuk keperluan pembangunan dibidang olahraga merupakan terdapatnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompetensi untuk menjadi pelaku IPTEK olahraga (Ramdan P., 2013:770). Tingkat kebugaran tinggi akan muncul dari tingkat partisipasi berolahraga yang tinggi dan tingkat partisipasi yang tinggi muncul sebagai akibat ketersediaan ruang terbuka serta sumber daya manusia yang memadai (Menpora, 2007:12).

Sport Development index (SDI) merupakan sebuah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan suatu pembangunan olahraga di suatu tempat atau daerah berdasarkan indikator empat dimensi dasar, yaitu: Ruang terbuka yang tersedia untuk masyarakat berolahraga, Sumber daya manusia atau tenaga keolahragaan yang terampil dalam kegiatan olahraga dan partisipasi masyarakat dalam melakukan olahraga secara teratur serta derajad

kebugaran jasmani yang dicapai oleh masyarakat (Toho Cholik M. dan Ali Maksum, 2007:13).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian *diskriptif*. Desain penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Kualitatif yang memiliki sifat sintetik atau holistik serta heuristik dengan tanpa manipulasi atau hanya sedikit manipulasi terhadap lingkungan penelitian serta menggunakan prosedur pengumpulan data dengan tingkat ketegasan pada penelitian dengan desain Eksperimental yang bertujuan untuk menemukan beberapa fenomena yang tidak pernah dijelaskan sebelumnya menurut prespektif aktivitas objek penelitian melalui kegiatan seperti mencatat, merekam, dan mengamati tanpa adanya control atau pedoman dari kuesioner atau instrument lainnya dan mencoba untuk memahami fenomena kedua dari prespektif bukan dari prespektif peneliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis naratif dengan cara menghimpun serta mengumpulkan suatu data atau informasi dari lapangan yang memiliki beberapa tinjauan lapangan, pernyataan dari responden, dokumen yang berupa catatan dan liputan, selanjutnya data yang diperoleh disederhanakan dengan memberi kode, mengklasifikasikan, menelusuri dengan tema-tema, menulis catatan atau memo dan memilah bagian-bagian yang tidak relevan dengan fokus penelitian, kemudian data yang telah didapat itu dapat ditunjukkan sebagai sebuah gabungan laporan yang mampu dibuat sebuah hipotesa guna di tes lebih dalam guna memperoleh sesuatu yang diharapkan dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan melalui cara menghubungkan data dengan gejala sosial. Selain itu di dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif yakni data yang diperoleh akan di analisis dalam bentuk kata - kata lisan maupun tulisan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang umum dan

menyeluruh dari obyek penelitian. Serta hasil-hasil penelitian baik dari hasil studi lapangan maupun studi literatur untuk kemudian memperjelas gambaran hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembangunan Olahraga

Pembangunan atau pengembangan dan pembinaan olahraga yang memiliki fokus merujuk ke pembinaan prestasi jelas tak lepas dari metode pembinaan yang terstruktur, ketenagaan olahraga yang terampil serta alat atau media latihan yang standart dan finansial yang maksimal.

1. Sistem Pembinaan Olahraga

Menurut Undang-undang nomor 3 tahun 2005 pasal 27 ayat 2 yaitu pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional dan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik tingkat daerah maupun tingkat pusat. Kebijakan ditetapkan pola dasar pembinaan olahraga di Indonesia adalah untuk memberikan pedoman dan arah dalam rangka meningkatkan gerakan olahraga nasional dengan tujuan, agar keluarga dan masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berdaya guna dan berhasil guna, sehingga secara bertahap dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, seperti yang termaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Nababan, Dewi, & Akhmad, 2018). Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan dengan baik untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai secara maksimal (Kusnanik, 2013: 129). Keterkaitan empat dimensi dasar pembangunan olahraga seperti ruang terbuka, sumber daya manusia, partisipasi dan kebugaran masyarakat tersebut sangat erat sekali kaitannya satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dan akan bermuara kepada peningkatan prestasi atlet pada bidang olahraga. Adapun sistematika atau struktur dalam pembinaan prestasi olahraga serta sebuah program sebagai sarana guna mencapai hasil yang dimaksud bisa dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

A. Pemasaran

Pembangunan melalui pembinaan olahraga memiliki acuan pada 3 jalur yakni pertama ada pada Olahraga Pendidikan dan kedua pada Olahraga Rekreasi serta ketiga yaitu pada Olahraga Prestasi. Olahraga Pendidikan adalah jalur utama untuk membentuk dasar serta sebagai proses awal dari suatu pembinaan berkaitan sangat amat erat kaitannya dengan upaya-upaya pembangunan olahraga yang lebih terarah pada pencapaian suatu tujuan Pendidikan yang melalui sebuah kegiatan olahraga, sehingga dapat akan berdampak secara langsung ke perkembangan kualitas dari sumber daya manusia pada lingkungan sekolah. Irianto (2018: 34) menyatakan bahwa upaya pemasaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: Menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai, Menyiapkan tenaga pengajar, Merangsang minat anak untuk berolahraga, Mengadakan demonstrasi pertandingan, dan Memberikan motivasi pada siswa baik internal maupun eksternal

B. Pembibitan atau Pemanduan Bakat

Pemanduan bakat memiliki tujuan untuk memperkirakan tingkat peluang dari kesuksesan yang optimal melalui cara ikut serta menyelesaikan program latihan yang dibuat (proses) sehingga dapat tercapainya puncak prestasi yang telah direncanakan (produk). Talenta bukan hanya memiliki kaitan bersama manusia melainkan sebuah kesatuan. Kriteria dari talenta bisa dirinci yaitu personal serta mengesampingkan kapasitas vital dari karakter individualnya. De Bosscher, Brockett, & Westerbeek (2016: 523) melihat pemanduan bakat (bersama dengan seleksi) sebagai bagian dari identifikasi bakat. Dalam pandangannya, identifikasi bakat terdiri dari (1) *talent recognition* (sistem monitoring berdasarkan kriteria yang mengenali bakat-bakat muda), (2) *talent scouting* (proses yang dilakukan untuk merekrut atlet-atlet muda), dan (3) *selection process* (proses memilih atlet-atlet muda untuk tujuan khusus). Istilah *talent scouting* juga lebih sedikit ditemukan dalam literatur internasional jika dibandingkan dengan *talent identification* dan/atau *talent development*.

C. Pembinaan Prestasi/Tahap Lanjutan

Bakat dinilai sebagai salah satu konsep penting dalam pencapaian prestasi olahraga. Program pengelolaan bakat olahraga melalui identifikasi dan pengembangan (*talent identification and development*) yang efektif merupakan bagian integral dari kesuksesan suatu negara di dunia olahraga internasional (Toohey et al., 2017). Atlet mampu mencapai performa puncak sehingga menjadi juara dikarenakan kombinasi yang baik dan tepat antara atlet yang memiliki bakat dengan sebuah proses pembinaan yang baik dan benar, dengan perbandingan prosentase sumbangsih atlet sebanyak 60% dan untuk prosentase proses pembinaan ialah 40%. Atlet dapat mencapai juara karena dibentuk, bukan langsung terlahir menjadi seorang juara. Atlet yang mampu mencetak prestasi juara dikarenakan mempunyai suatu kemahiran untuk mengelola secara efisien fisik dan mental dengan ketangkasan teknik sekaligus taktiknya, memiliki adaptasi yang baik melalui skema atau metode dan juga bentuk program latihan yang terorganisir, dengan perencanaan secara bertahap dan objektif serta memiliki kesinambungan.

2. Perekrutan SDM Keolahragaan

Perekrutan guru olahraga dan pelatih/ instruktur olahraga dilaksanakan pemerintah daerah yang dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah (BKD) melalui usulan dari Dinas Pendidikan dan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata. Diangkatnya guru dan pelatih/ instruktur itu memiliki dasar dari kebutuhan serta keperluan, akan tetapi jumlah guru dan pelatih/ instruktur yang telah di angkat belum bahkan masih tidak memenuhi kebutuhan bahkan dari sudut kualitas terkadang masih memiliki pertimbangan khusus. Thomson (dalam Irianto, 2018: 22) bahwa pelatih harus mampu berperan sebagai guru, pelatih, instruktur, motivator, penegak disiplin, manajer, administrator, agen penerbit, pekerja sosial, teman, ahli ilmu pengetahuan (sain) dan sebagai mahasiswa. atlet yang dibimbing oleh pelatih yang mendapatkan pelatihan dalam program olahraga memiliki kemampuan personal dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan atlet yang dibimbing oleh pelatih yang tidak mendapatkan pelatihan (MacDonald, Cote, &

Deakin, 2014). Pelatih yang mendapatkan pelatihan transformational *leadership* juga memberikan pengaruh terhadap pengalaman dan pengetahuan kognitif serta peningkatan dalam pencapaian goal setting atlet (Vella, Oades, & Crowe, 2013). Pelatihan atlet yang tepat juga mampu meningkatkan performansi atlet (Chuan, Yusof, & Shah, 2013), yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi atlet.

3. Pengadaan media latihan

Media latihan olahraga yakni sebuah persoalan yang amat penting atau mendasar untuk dapat terlaksananya sebuah kegiatan olahraga, tanpa memiliki fasilitas yang mencukupi akan sulit untuk atlet dapat mengasah bakat dan keterampilannya dalam sebuah program pelatihan yang tepat dan progresif. Nurdiansyah (2014) menyatakan keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Dewasa ini fasilitas media yang telah dipunyai pengelola serta SDM Keolahragaan untuk dapat digunakan masih amat sedikit sekali serta kualitas dari alat yang ada masih sangat banyak yang perlu di tingkatkan. Faktanya fasilitas terkait sarpras olahraga yang telah dimiliki dan dikelola oleh pemerintah serta pengelola cabang olahraga masih sangat amat kurang dari kata memenuhi.

4. Alokasi Dana / Pembiayaan

Sumber pembiayaan olahraga daerah ditentukan melalui aspek kecukupan serta keberlanjutan. Biaya keolahragaan yang telah dialokasikan oleh pemerintah serta pemerintah daerah bisa diberikan kepada pengurus cabang olahraga dalam bentuk uang hibah yang telah sesuai dengan amanat undang-undangan.

Faktor Yang Mempengaruhi

1. Faktor Kebijakan

Kebijakan yang dibuat oleh Pemda Kab. Pati Nomor 1 Tahun 2010 yakni Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Perangkat Daerah (SOPD), serta Peraturan yang dibuat oleh Bupati Nomor 26 Tahun 2010 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi Dinas, adalah penyelenggaraan keolahragaan Kabupaten Pati

telah menjadi kewenangan dan tanggung jawab oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata agar dapat melakukan serta menyelaraskan pembangunan pada bidang keolahragaan. Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan proses yang dinamis yang menjadi alat atau wadah yang statis (Fauzi & Irviani, 2018: 25). Menurut Gede & Sudarmada (2014: 53) pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan perilaku yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas guna mencapai tujuan tertentu. Peraturan tentang pembinaan yang telah sesuai dengan tekad khalayak umum itu pada lingkup nasional telah tertera pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

2. Faktor Potensi Daerah

Ardhika & Sugiyanto (2013: 21) atlet merupakan objek utama dari proses pembinaan olahraga prestasi jangka panjang. Atlet merupakan seorang yang telah menjalani program Latihan salah satu dari cabang olahraga secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu dan telah memperlihatkan peningkatan prestasi secara bertahap. Atlet sudah berlatih sejak usia belia yaitu ketika beumur 8 tahun hingga usia 16 tahun dan diperkirakan akan mencapai prestasi puncak pada usia 18 hingga usia 26 tahun.

3. Faktor Kerjasama

Pembinaan olahraga tidak bisa ditangani dengan salah satu pihak dan harus menyertakan sejumlah unsur-unsur secara berkerjasama dan teratur serta memiliki sebuah tujuan yang sama. Pengadaan sumber daya olahraga dilaksanakan dengan langkah penciptaan dan ekspansi kerja sama oleh bagian terpaut dengan harmonis dan transparan serta sama-sama memiliki pemahaman terkait posisinya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, memikiki gambaran pada fungsi yang sudah dilaksanakan terpenting pada metode pembangunan dan pembinaan, aspek pengadaan sumber daya keolahragaan yang paling utama

pada guru olahraga sebagai guru dan pelatih, penyediaan media latihan yang masih belum memenuhi untuk mengakomodir serta keterbatasan finansial yang peruntukannya berfungsi sebagai menyelenggarakan kegiatan olahraga. Peran Pemerintah yang telah dilaksanakan yaitu:

A. Sistem Pembinaan

Sistem pembinaan olahraga dari program pemassalan keolahragaan tersebut diharapkan memperoleh bakat serta minat masyarakat, bakat yang telah dipunyai oleh seorang anak secara alamiah tidak akan merata pada setiap sekolah yang memiliki standart penerimaan atlet, bahkan pada kenyataannya ada banyak siswa berbakat di daerah/sekolah yang memiliki jarak cukup jauh dari jangkauan sehingga program pembinaan yang diberikan menjadi kurang maksimal.

B. Perekrutan SDM Olahraga

Tenaga keolahragaan yang memiliki bakat serta minat yang besar merupakan potensi pembinaan, maka harus ditunjang dengan pendampingan tenaga pelatih serta guru olahraga yang memiliki keterampilan dan berkualitas serta berdedikasi tinggi.

C. Pengadaan Sarana Prasarana

Sarana maupun prasarana yang telah dimiliki oleh pemda, bidang olahraga dinporapar, maupun swasta masih tergolong sangat kurang perbandingannya apabila dilihat dengan jumlah banyaknya calon atlet yang akan menggunakan sarpras sebagai media atau sarana untuk upaya meningkatkan prestasi.

D. Penyediaan Biaya atau Dana

Pemerintah memiliki tanggungjawab atas terselenggaranya kegiatan olahraga pada suatu daerah yang sesuai amanat dari Undang Undang Sisten Keolahragaan Nasional (SKN), nomor :03 tahun 2005, yang seharusnya dijadikan dasar eksekutif-legislatif dalam penentuan dan pengalokasin anggaran, dengan memiliki pertimbangan yaitu pembinaan yang dilaksanakan adalah sebuah pembangunan manusia yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta memiliki prestasi sebagai keberlangsungan dari pembinaan dan pengembangan olahraga sebagai upaya peningkatan prestasi.

Saran dalam skala prioritas yang dapat disampaikan, yakni :

A. Kualitas SDM Keolahragaan

Agar mencukupi dari segi jumlah ataupun kualitas, perlu diadakannya peningkatan kualitas SDM dengan pendidikan, latihan beserta penataran pelatih dan wasit serta tenaga keolahragaan lain sehingga memiliki kompetensi dalam pengelolaan dan pengaturan keolahragaan.

B. Sarana dan Prasarana Berlatih

Standar dalam upaya meningkatkan prestasi sebuah olahraga maka perlu diadakannya pemusatan latihan (*training camp*) ditunjang dengan format *sport centre* yang telah dimiliki oleh Kabupaten Pati yang telah digolongkan melalui pencapaian prestasi yang diraih serta menjadikannya sebagai sebuah olahraga unggulan.

C. Sistem Pembinaan melalui Pendidikan

Kurikulum Pendidikan dalam setiap sekolah pada mata pelajaran pendidikan jasmani atau olahraga dirancang menjadi dua (2) program yakni Intrakurikuler dengan Ekstrakurikuler. Program Intrakurikuler yang memiliki tujuan untuk peningkatan derajat kebugaran siswa dan Program Ekstrakurikuler dilaksanakan sebagai sarana penyaluran bakat serta minat siswa.

D. Pendanaan

Sesuatu yang esensial serta tidak dapat dipisahkan dengan pembinaan yaitu sebuah penghargaan kepada atlet, pelatih, guru atau instruktur yang telah mengorbankan tenaga, waktu maupun materil pada sebuah program latihan. Penghargaan yang dapat mengakomodir pengabdian serta perjuangan dari SDM Keolahragaan dapat menjadikan SDM tersebut merasa dimanusiakan atau manusiawi serta tidak terkesan habis manis sepah di buang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab. 2009, *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Aryanto, Heri. (2014). "Pemanfaatan Pengetahuan Tradisional Indonesia Berdasarkan Potensi Daerah Sebagai Modal Pembangunan". *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 44(2): 292-313.

- Fauzi & Irviani, R. (2018). *Pengantar manajemen edisi revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gede, T & Sudarmada. (2014). *Manajemen olahraga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartmann, Douglas. & Kwauk, Christina. (2013). "Sport and Development: An Overview, Critique, and Reconstruction". *Journal of Sport and Social Issues*, 35(3): 284-305.
- Harsuki. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini (Kajian Para Pakar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartono Hadjarati. (2009). "Memberdayakan Olah Raga Nasional". *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5): 204-220.
- Irianto, D.P. (2018). *Dasar-dasar latihan olahraga untuk menjadi atlet juara*. Bantul: Pohon Cemara.
- Joko Suyono & Monalisa. (2016). "Peran Pemerintah tentang Pembinaan dan Peningkatan Prestasi Olahraga Pelajar pada Pemerintah Daerah Provinsi Riau". *Jurnal Kajian Ilmu Pemerintah*, 2(2): 1-15.
- KEMENPORA RI. 2007. *Penduan pelaksanaan pengumpulan data SDI nasional*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI.
- KEMENPORA RI. 2010. *Rencana Strategis Tahun 2010-2015*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI.
- Kusnanik, N.W. (2013). Evaluasi manajemen pembinaan prestasi PRIMA Pratama cabang olahraga panahan di Surabaya. *Jurnal IPTEK Olahraga*. Vol. 15(2): hal. 125-137.
- Kristiyanto, Agus. 2012. *Pembangunan Olahraga untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Morakinyo, E. O. & Aluko, Esther Oluwatoyin. (2008). Management Factors as Predictors of Sports Development in Selected Sport Federations of the Federal Ministry of Sports and Social Development in Nigeria. *International Journal of African & African American Studies*, 4(1), 47-52.
- MacDonald, D. J., Côté, J., & Deakin, J. (2010). The impact of informal coach training on the personal development of youth sport athletes. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 5(3), 363- 372.
- Nababan, Dewi, & Akhmad. (2018). Analisis pola pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi di federasi olahraga rekreasi masyarakat Indonesia Sumatera Utara tahun 2017. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, Volume 4 No 1.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramdan Pelana. 2013. *Persepsi Atlet Terhadap SDM PPLM Tentang Prestasi Atlet*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Toho Cholik. M., dan Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index : Metodologi, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Toohey, K. (2017). Using transdisciplinary research to examine talent identification and development in sport', *Sport in Society*. Routledge, pp. 1–20.
- UU RI Nomor 3 Tahun 2005 Tentang *Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Vella, S. A., Oades, L. G., & Crowe, T. P. (2013). A pilot test of transformational leadership training for sports coaches: Impact on the developmental experiences of adolescent athletes. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 8(3), 513-530.
- Walters, Simon. Spencer, Kirsten. Farnham, Adrian. Williams, Vera. & Lucas, Patricia. (2018). "Humanistic Sports Coaching and The Marist Organization: A Multi-Case Study in The Philippines". *Journal of Sport Development*, 6(11): 1-11.
- Wibisana, Andri. G. (2013). "Pembangunan Berkelanjutan: Status Hukum dan Pemaknaannya". *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 43(1): 54-65.
- Yusuf, P. (2012). *Perspektif manajemen pengetahuan informasi, komunikasi,*

pendidikan dan perpustakaan. Jakarta:
Rajawali Press.